

Situasi Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang Tahun 2018-2019

Widya

Magister Epidemiologi, Universitas Diponegoro; widyaaawd_15@yahoo.com (koresponden)

Mateus Sakundarno Adi

Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro; adisakundarno@yahoo.com

ABSTRACT

There were 813 cases of pneumonia in toddler (children under five years old) at Bandarharjo Public Health Center, 328 cases in 2018 and there was an increase of 485 cases in 2019. Notably high number of pneumonia in toddler at Bandaharjo Public Health Center, and there were no research on the situation. The purpose of research is to obtain situation of pneumonia in toddler in 2018-2019 at Bandaharjo Public Health Center in Semarang City. The research method was used descriptive with cross-sectional design used secondary data of diagnosed pneumonia from Bandaharjo Public Health Center. The data obtained were number of cases per year, number of cases per village, age, sex, and number of visits of toddler with cough/difficulty breathed symptoms. The results of the study show that there was an increased of 485 cases in 2019, with the highest cases found in Bandaharjo Village by 273 cases while the lowest cases found in Dadapsari Village with 93 cases. It also showed that toddler age $\geq 1-5$ year old is the highest by 76.1%, male toddler by 55.7%, and toddler with cough/difficulty breathed symptoms in 2018 by 41% and in 2019 by 59%. Conclusions is that there was an increase in the number of pneumonia cases in toddler from 2018 to 2019, the average age group most affected is toddler 1-5 year old with male toddler found higher, also number of visits of toddlers with cough/difficulty breathing symptoms increased from 2018 to 2019.

Keywords: pneumonia; descriptions of pneumonia cases; Bandaharjo

ABSTRAK

Puskesmas Bandarharjo terdapat 813 kasus pneumonia pada balita, pada tahun 2018 sebesar 328 kasus dan tahun 2019 sebesar 485 kasus. Tingginya kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Bandaharjo, dan belum ada yang melakukan penelitian mengenai situasi pneumonia pada balita di Puskesmas Bandaharjo tahun 2018-2019. Tujuan penelitian ini adalah diperolehnya situasi kasus pneumonia pada balita tahun 2018-2019 di Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang. Jenis penelitian menggunakan data sekunder Puskesmas Bandaharjo tahun 2018-2019 yang terdiagnosis pneumonia. Data yang diperoleh yaitu jumlah kasus per tahun, jumlah kasus per kelurahan, umur, jenis kelamin, dan jumlah kunjungan balita yang batuk. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 485 kasus, dengan penemuan kasus pneumonia tertinggi pada balita di Kelurahan Bandaharjo sebesar 273 kasus, sedangkan penemuan kasus pneumonia terendah yakni di Kelurahan Dadapsari sebesar 93 kasus. Usia 1-5 tahun lebih banyak terkena pneumonia yaitu sebesar 76,1% dengan jenis kelamin laki laki sebesar 55,7%, memiliki gejala seperti batuk /kesukaran bernapas pada tahun 2018 sebesar 41% pada tahun 2019 sebesar 59%. Kesimpulan adalah bahwa setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah kasus pneumonia pada balita, dan rata-rata kelompok umur yang paling banyak terkena pneumonia adalah kelompok umur 1-5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, serta balita yang memiliki gejala seperti batuk /kesukaran bernapas di tahun 2018 mengalami kenaikan pada tahun 2019.

Kata kunci: pneumonia; gambaran kasus pneumonia; Bandaharjo

PENDAHULUAN

Pneumonia adalah penyakit yang terjadi karena adanya inflamasi pembengkakkan maupun peradangan yang menyebabkan infeksi akut dan dapat menyerang jaringan paru-paru (*alveoli*).^(1,2) Apabila infeksi akut tersebut terjadi maka akan mengakibatkan alveoli terisi oleh cairan dan eritrosit yang mengakibatkan gejala seperti demam, batuk berdahak yang berwarna kehijauan, napas sesak atau penarikan dinding dada sebelah bawah ke dalam (*severe chest indrawing*), napas cepat dengan frekuensi >50 kali/menit serta gejala lain seperti sakit kepala, gelisah dan nafsu makan berkurang.^(3,4)

Berdasarkan laporan dari WHO pada tahun 2017, bahwa 15% dari semua kematian anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh penyakit pneumonia.⁽⁵⁾ Pada Provinsi Jawa Tengah cakupan penemuan pneumonia pada balita tahun 2018 sebesar 63,34% akan tetapi cakupan tersebut belum memenuhi target Kementrian Kesehatan sebesar 80%.⁽⁸⁾

Indikator Renstra yang digunakan sejak tahun 2015 adalah presentase kabupaten/kota yang 50% puskesmasnya melakukan pemeriksaan dan tatalaksana standar pneumonia baik melalui pendekatan MTB (Manajemen Terpadu Balita Sakit), maupun program P2 ISPA. Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2015 tercapai 14,62% sedangkan target sebesar 20%, tahun 2016 tercapai 28,07% dari target 30%, tahun 2017 tercapai 42,6% dari target 40%. Tahun 2018 tercapai sebesar 43% dari target 50%. Pada tahun 2018 tidak mencapai target, namun bila dilihat capaiannya meningkat dari tahun sebelumnya.⁽⁸⁾

Pada tahun 2018 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,08%. Cakupan penemuan pneumonia dan kematian di Provinsi Jawa Tengah pada bayi sebesar 14 dan pada anak umur 1-4 tahun sebesar 4 anak, untuk *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,10%.⁸ Menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Semarang bidang

P2P, kasus pneumonia ditemukan dan ditangani pada tahun 2017 sebesar 6604 kasus, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6477 kasus dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8879 kasus dari 37 Puskesmas yang ada di Kota Semarang. Puskesmas dengan kasus pneumonia tertinggi yang ditemukan dan ditangani adalah Puskesmas Kedungmundu, Puskesmas Bandaharjo dan Puskesmas Halmahera. Pada tahun 2017 Puskesmas Bandaharjo terdapat 35% pneumonia pada balita, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 26% dan pada tahun 2019 menjadi 39%.⁽⁷⁾

Puskesmas Bandaharjo merupakan puskesmas dengan jumlah kasus pneumonia balita tinggi di Kota Semarang. Berdasarkan data rekapitulasi laporan bulanan penderita ISPA, jumlah kasus pneumonia balita di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo pada tahun 2017 sejumlah 443 kasus (35%), kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 328 kasus (26%), dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 485 kasus (39%).⁷ Angka kematian (CFR) akibat pneumonia dan pneumonia berat di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo pada tahun 2017 menjadi 0,2% (laporan bulanan Puskesmas Bandaharjo, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah diperolehnya gambaran kasus pneumonia pada balita tahun 2018-2019 di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang.

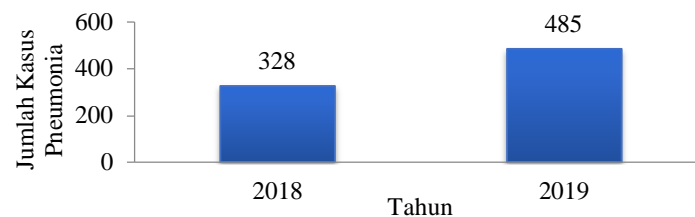
METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo pada tahun 2018-2019. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kasus pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang pada tahun 2018-2019. Populasi pada penelitian ini adalah semua balita penderita pneumonia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo. Penentuan sampel menggunakan total sampling yaitu seluruh anggota populasi yang tercatat di Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang.

Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui analisis data sekunder kasus pneumonia tahun 2018-2019, teknik pengambilan sampel berdasarkan diagnosis pemeriksaan di Puskesmas Bandaharjo setiap bulannya. Kriteria inklusi yaitu balita yang diduga menderita pneumonia oleh tenaga kesehatan. Serta mereka yang dalam proses perawatan di fasilitas kesehatan. Kriteria eksklusi sampel yaitu pasien yang datang ke puskesmas tetapi dengan menderita infeksi lainnya.

HASIL

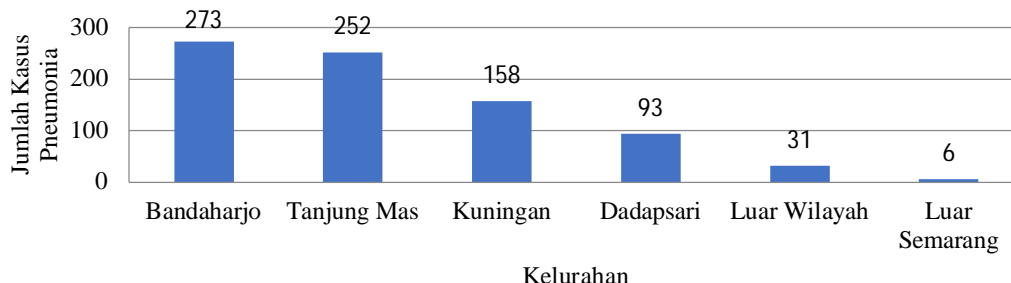
Hasil penelitian jumlah kasus pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang tahun 2018-2019 sebesar 813 balita dapat dilihat gambar 1.



Gambar 1. Jumlah kasus pneumonia pada tahun 2018-2019 di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo.

Gambar 1 menunjukkan bahwa distribusi penemuan kasus pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo sebesar 813 kasus yang mana dari tahun 2018 sebesar 328 kasus dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 485 kasus.

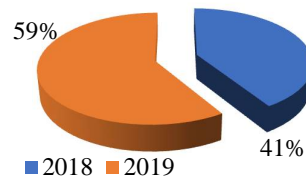
Hasil penelitian jumlah kasus pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang tahun 2018-2019 sebesar 813 balita dapat dilihat gambar 2.



Gambar 2. Distribusi penemuan kasus pneumonia pada kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo 2018-2019

Gambar 2 menunjukkan bahwa puskesmas Bandaharjo memiliki 4 kelurahan, dari 4 kelurahan tersebut kasus pneumonia tertinggi pada balita yakni di Kelurahan Bandaharjo sebesar 273 kasus. Sedangkan kasus terendah terdapat di Kelurahan Dadapsari sebesar 93 kasus.

Hasil penelitian jumlah kunjungan balita batuk/kesukaran bernafas di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang tahun 2018-2019 sebesar 8892 balita dapat dilihat gambar 3.



Gambar 3. Distribusi kunjungan balita batuk/kasus kesukaran bernafas di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo 2018-2019

Gambar 3 menunjukkan bahwa distribusi kunjungan balita batuk/kasus kesukaran bernafas berdasarkan tahun 2018-2019 di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo tahun 2018 sebesar 41% sedangkan pada tahun 2019 sebesar 59%.

Hasil penelitian distribusi frekuensi pneumonia pada balita berdasarkan umur di Kelurahan Bandaharjo tahun 2018-2019, dapat dilihat pada tabel 1. Dari 813 kasus dapat diketahui bahwa karakteristik umur balita tertinggi yang terkena pneumonia adalah umur 1-5 tahun yaitu sebesar 76%.

Tabel 1. Distribusi pneumonia pada balita berdasarkan umur tahun 2018-2019 di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo

Umur	Tahun				Total	
	2018		2019			
	f	%	f	%	n	%
<1 tahun	80	24,4	114	23,5	194	24
1-5 tahun	248	75.6	371	76.5	619	76

Hasil penelitian distribusi pneumonia pada balita berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Bandaharjo tahun 2018-2019, dapat dilihat pada tabel 2. Dari 813 kasus dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki paling banyak terkena pneumonia yakni sebesar 55,7%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pneumonia pada balita berdasarkan jenis kelamin tahun 2018-2019 di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo

Jenis Kelamin	Tahun				Total	
	2018		2019			
	n	%	n	%	n	%
Laki-Laki	184	56	269	55,5	453	55,7
Perempuan	144	44	216	44,5	360	44,3

PEMBAHASAN

Kasus pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo mengalami kenaikan setiap tahun. Balita dengan gejala seperti batuk/kesukaran bernafas di tahun 2018 mengalami kenaikan pada tahun 2019, rata-rata kelompok umur yang paling banyak terkena pneumonia adalah 1-5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Nigeria, didapatkan 99,8% anak dengan pneumonia mengalami batuk, lalu diikuti oleh demam 94,4% dan pilek 40,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah juga menemukan batuk sebagai gejala klinis yang paling banyak dijumpai pada pneumonia anak sebesar 94,4%.¹⁵ Perbedaan hasil penelitian yang ditemukan mungkin karena alloanamnesis oleh ibu yang lebih peka terhadap demam yang dialami oleh anaknya dibandingkan batuk. Pneumonia dapat menyebabkan elastisitas paru berkurang sehingga ventilasi paru menurun. Untuk mengkompensasi keadaan ini otot pernapasan dipaksa bekerja lebih keras sehingga kebutuhan oksigen tubuh tetap terpenuhi.⁽¹¹⁾

Pneumonia merupakan suatu penyakit infeksi yang menyerang siapapun dan golongan umur berapapun. Balita merupakan salah satu golongan yang rentan terkena pneumonia.⁽¹¹⁾ Umumnya balita yang berusia di bawah 24 bulan lebih rentan terkena pneumonia dibandingkan balita yang berusia di atas 24 bulan. Balita yang berusia di bawah 24 bulan rentan terkena pneumonia dikarenakan balita pada usia tersebut memiliki daya tahan tubuh yang rendah.⁽¹²⁾ Semakin tinggi usia balita maka semakin baik juga pertahanan tubuh balita terhadap penyakit, karena perkembangan sel-sel tubuh dan pertahanan yang diperoleh melalui vaksin.⁽¹³⁾ Selain daya tahan tubuh yang rendah, balita berusia di bawah 24 bulan rentan terkena pneumonia karena memiliki saluran napas yang belum sempurna serta lumen saluran napas yang masih sempit.⁽¹²⁾

Beberapa penelitian mencoba menghubungkan antara umur dengan kejadian pneumonia pada balita, akan tetapi terdapat kesenjangan dalam pembuktiannya. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cambai membuktikan

bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian pneumonia pada balita, dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin muda umur balita maka semakin lemah daya tahan tubuhnya sehingga memudahkan bakteri masuk ke dalam tubuh sehingga balita mudah terserang pneumonia.⁽¹⁴⁾ Penelitian lain yang membuktikan antara umur dengan kejadian pneumonia pernah dilakukan di Puskesmas Teluknaga yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian pneumonia pada balita

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya pneumonia. Balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih rentan terkena pneumonia dibandingkan perempuan, karena balita berjenis kelamin laki-laki memiliki diameter saluran pernapasan yang lebih kecil dibandingkan perempuan sehingga rentan terkena iritasi pada saluran pernapasan.¹⁵ Balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki memiliki sistem hormonal yang berbeda dengan balita yang berjenis kelamin perempuan, sistem hormonal pada balita berjenis kelamin laki-laki dapat mempengaruhi daya tahan tubuh balita sehingga menjadi rentan terhadap bakteri dan virus penyebab pneumonia.⁽¹²⁾

Penelitian di Puskesmas Metro Utara membuktikan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita, pada penelitian ini balita dengan jenis kelamin laki-laki berisiko 7,429 kali terkena pneumonia dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan.⁽¹⁵⁾ Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa balita laki-laki lebih berisiko karena dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti keturunan terkait jenis kelamin, faktor hormonal serta faktor perbedaan pola aktivitas antara perempuan dan laki-laki.⁽¹⁵⁾ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teluknaga, dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita, dalam penelitian tersebut balita berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang sama untuk terkena pneumonia.⁽¹⁶⁾ Umumnya balita dengan jenis laki-laki rentan terkena pneumonia selain faktor intrinsik juga karena kebiasaan beraktivitas diluar rumah, akan tetapi saat ini baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam hal bermain. Pada era ini anak-anak lebih sering bermain di dalam rumah dengan fasilitas yang tersedia dibandingkan bermain di luar rumah, sehingga balita dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan di daerah rural maupun urban sama-sama berisiko terkena pneumonia.⁽¹⁶⁾

KESIMPULAN

Pada tiap tahun jumlah kasus pneumonia pada balita mengalami kenaikan, dengan penemuan kasus pneumonia tertinggi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandaharjo yakni di Kelurahan Bandaharjo. Kelompok umur yang paling banyak terkena pneumonia adalah 1-5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Balita yang memiliki gejala seperti batuk /kesukaran bernapas mengalami kenaikan setiap tahunnya

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak lagi gambaran kasus pneumonia yang akan di paparkan, terutama status gizi dan penyakit penyertayang terjadi. Untuk keluarga yang melihat ada gejala pneumonia diharapkan untuk pergi ke pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fikri BA. Analisis Faktor Risiko Pemberian ASI dan Ventilasi Kamar terhadap Kejadian Pneumonia Balita. *Public Healt Prev Med Arch*. 2016;11(1):14–27.
2. Rasyid Z. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Anak Balita Di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar. *Kesehat Komunitas*. 2013;2(5):136–40.
3. Anwar A DI. Pneumonia pada Anak Balita di Indonesia. *Kesehat Masy Nas*. 2014;8(8):359–65.
4. Misnadiarly. Penyakit Saluran Napas Pneumonia pada Anak Balita, Orang Dewasa, Usia Lanjut. 2008;26–49.
5. World Health Organization. *Pneumonia*. 2017
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015*.
7. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang 2017*.
8. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*
9. Faktor Risiko Pneumonia pada Balita di Indonesia. *Narative Review Penelitian Akademik Bidang Kesehat Masy J Kesehat Masy*. 2016;10(2):57–62.
10. Elza Febria Sari, C. Martin Rumende KH. *Narative Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat Jurnal Kesehatan Masyarakat. Penyakit Dalam Indones*. 2016;3(4).
11. Puspitasari DE SF. Faktor Risiko Pneumonia pada Balita berdasarkan Status Imunisasi Campak dan Status ASI Eksklusif. *Berk Epidemiology*. 2015;3(1):69–81.
12. Indrawaty L. Faktor-Faktor Intrinsik yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Puskemas Pangasinan Kota Bekasi. *Ilmu Kesehatan*. 2013;3(1):1–9.
13. Sari WC SA. Hubungan antara Umur Balita dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneumonia pada Balita Di Puskesmas Cambai Tahun 2016. *Ilmu Medical Sains*. 2017;7(1):1–5.
14. Sumiyati. Hubungan Jenis Kelamin dan Status Imunisasi DPT dengan Pneumonia pada Bayi usia 0-12 Bulan. *Kesehat Metro Sai Wawai*. 2015;8(2):63–9.
15. Oktaviani I MS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. *Kesehat Komunitas*. 2017;8(1):29–44.
16. Fibrila F. Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir Anak dengan Kejadian ISPA. *Kesehat Metro Sai Wawai*. 2015;8(2):8–13.